

ELEMEN-ELEMEN HERMENEUTIKA FAKHRUDDIN AL-RĀZĪ
DALAM KITAB *MAFĀTIḤ AL-GĀIB*
(Studi Surat *al-Kausar*)



TESIS

Daajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Megister Humaniora

Oleh:

Mustapa, S.Th.I

09213641

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2011



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustapa, S.Th.I.
NIM : 09213641
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Alamat Rumah : Belaras,
Kec: Mandah, Kab: Tembilahan Prov: Riau

Alamat di Jogja : Pondok Pesantren al-Miftah Kauman, Nanggulan
Kulon Progo Yogyakarta

Judul Tesis : *ELEMEN-ELEMEN HERMENEUTIKA
FAKHRUDDIN AL-RAZI DALAM KITAB
MAFATIḤ AL-GAIB*
(Studi Surat *al-Kausar*)


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis yang saya ajukan adalah benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana tesis telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi tesis belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 21 Juni 2011

Yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL
16
A12FEAAF737896439
6000


Mustapa, S.Th.I.



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Surat Persetujuan Tesis

Kepada. Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis yang berjudul:

*ELEMEN-ELEMEN HERMENEUTIKA FAKHRUDDIN AL-RAZI
DALAM KITAB MAFATIH AL-GAIB
(Studi Surat *al-Kausar*)*

Yang ditulis oleh : Mustapa, S.Th.I.
NIM : 09213641
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Dengan ini kami harapkan agar tesis Saudara tersebut di atas agar segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2011

Pembimbing

Dr. Ahmad Baidowi. M.Si
NIP. 19690120 199703 1001

MOTTO

“Islam will not achieve glory, if believers do not have an open mind to thoughts of pluralism ”(Mustapa).

Islam tidak akan mencapai kejayaan, kalau penganutnya tidak membuka pikirannya untuk pluralism pemikiran.(Mustapa)

Abstrak

Isu relevansi hermeneutika terhadap penafsiran al-Qur'an masih sangat muda dibanding perkembangan tafsir itu sendiri, ternyata sebahagian kalangan menganggap bahwa metode ini sangat layak untuk menjawab isu kontemporer saat ini, karena banyak ilmuwan Muslim menilai bahwa ilmu tafsir yang selama ini dijadikan acuan dalam memahami al-Qur'an ternyata memiliki berbagai keterbatasan. Aktifitas dalam ilmu tafsir yang menekankan pemahaman teks semata, tanpa mau mendialogkannya dengan realitas yang tumbuh ketika teks itu dikeluarkan dan dipahami oleh pembacanya, misalnya, ilmu tafsir tidak menempatkan teks dalam dialektika konteks dan kontekstualisasinya. Teks al-Qur'an akan sulit dipahami oleh berbagai pembaca lintas generasi. Oleh karenanya ilmuwan muslim membutuhkan teori hermeneutika tersebut.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menelaah tafsir abad pertengahan (dalam hal ini tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Fakhrudin al-Rāzī) penulis mencoba menghadirkan elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥal-Gaib* khususnya dalam Surat *al-Kausar*.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah penulis sebutkan dalam latar belakang penulisan, penulis mencoba merumuskan masalah terlebih dahulu sebagai berikut: Bagaimana Penafsiran Fakhrudin al-Rāzī terhadap surat *al-Kausar*? Apa elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī yang terkandung dalam kitab *Mafātiḥal-Gaib* khususnya dalam Surat *al-Kausar*? Apa relevansi elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī dalam *Mafātiḥal-Gaib* terhadap metode tafsir kekinian?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode analisa yang akan dipakai adalah metode analisa-deskriptif, yaitu mendeskripsikan data baik dari sumber primer atau sumber-sumber sekunder kemudian dianalisa secara kritis komprehensif sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang memadai. Setelah melakukan analisis, penulis melihat bahwa pada hakekatnya elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī bisa ditemukan dalam tafsir *Mafatih al-Gaib*. Hal ini bisa dilihat dalam penafsirannya yang menggunakan istilah *Fawā'id*, *Laṭā'if* dan *isyārah*. Disamping itu juga hermeneutika secara umum bisa ditinjau dari aspek *asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah* nya. Dengan demikian, melalui istilah *fawā'id* dalam arti lain menurut sejauh pemahaman penulis lebih pada pembahasan surat dari segi term. Artinya, Fakhrudin al-Rāzī mencoba memahami makna yang terkandung dari setiap term. Dalam hal ini, Fakhrudin al-Rāzī menjelaskan berupa makna gramatikal, makna asli dari sebuah term. Serta *laṭā'if* Fakhrudin al-Rāzī menginginkan bahwa dalam tafsir harus mampu mengambil atau memahami apa-apa yang tersirat dari sebuah teks, atau dengan istilah lain '*makna di balik teks*', *isyārah* atau penulis melihat sebagai makna sebuah term menjadi lebih bersifat universal. Yaitu Fakhrudin al-Rāzī menafsirkan tidak berhenti pada makna yang berlaku pada saat teks tersebut turun, namun ia mencoba menggalinya lebih, yaitu pada aspek isyarat yang ada dalam teks itu sendiri. Namun tetap bertitik tolak pada teks yang ada.

Kata kunci: Elemen-elemen hermeneutika, *Fakhruddin al-Rāzī*, *tafsir Mafātīh al-gaib*, surat *al-kausar*.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي انزل القراءن وخلق الانسان وعلمه البيان والصلاة والسلام على سيدنا محمد نبي اخر الزمان وعلى اله وصحبه ومن تمسك بالعلم والايمان اما بعد.

Bismillāhirrahmānirrahīm...

Al-Hamdulillāh, Tuhan seluruh alam semesta. Segala puja-puji syukur wajib selalu dipanjatkan kehadiratNya. Karena tiada satupun daya dan kekuatan melainkan datangnya dari Dia semata, Penguasa Segala-galanya. Hanya berkat pertolonganNya, akhirnya penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Meskipun demikian, semaksimal apapun usaha yang dilakukan tentunya tidak akan pernah lepas dari kekurangan dan pastinya kesalahan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan untuk meningkatkan kualitas karya ini, sehingga bisa diperbaiki dan lebih dilengkapi karya-karya berikutnya.

Terselesaikannya tugas akhir ini tentunya tidak bisa lepas dari berbagai faktor. Banyak motifasi dan inspirasi yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang tinggi, dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Seseorang yang *Ḥamalathu Ummuhu (ummī) Wahnan "Alā Wahnin wa Fishāluhū fī 'Āmain*, Beliaulah Indo Wero ibu yang sangat hebat yang tiada pernah lelah-lelahnya mendidik dan membesarkan saya. Beribu-ribu terimakasihku untukmu Ibu... atas limapahan do'a-do'a sucimu yang dahsyat kepadaku.

2. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Khairuddin Nasution, MA, sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. sebagai Ketua Program Studi Agama dan Filsafat.
5. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. sebagai Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat.
6. Bapak Dr. Ahmad Baidowi. M.Si selaku pembimbing dan inspirator bagi saya. Disela-sela kesibukannya, beliau telah sempat meluangkan waktu untuk saya dalam rangka memberikan arahan, bimbingan kritik dan korelasi terhadap hasil penelitian ini.
7. Orang Tua saya Abdu Rahman dan Indo wero yang tiada jemu-jemunya selalu mendorong dan mendoakan penulis demi kebahagiaan dan kesuksesan baik selama studi lebih-lebih selama hidup di Dunia dan Akhirat kelak.
8. .Saudara-saudaraku Ratna Dewi dan Muhammad Arafah yang tiada jemu-jemunya selalu mendorong dan mendoakan penulis demi kebahagiaan dan kesuksesan penulis.
10. Spesial teruntuk kepada Andriku dr. Revida Ulfah yang tiada jemu-jemunya menangis, berdo'a, dan selalu mendorong penulis demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
14. Seluruh sahabat-sahabatī SQH (UIN Sunan Kalijaga), Yogyakarta, Arif, Haidi, Sofiudin, Surahmat, Yusran, Nurdin Sawaun, semuanya tanpa

terkecuali yang mustahil saya sebutkan satu persatu. terimakasih atas semua dukungannya.

15. Seluruh para kyai, guru-guru dan kawan-kawan saya serta semua pihak (tidak bisa disebut satu persatu) yang telah membantu dan terlibat selama studi terutama dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

Masih banyak nama yang ingin saya sebut dan ungkapan yang ingin saya goreskan. Tetapi *al-waqtu qhasīr wa al-'amal katsīr*. Waktu amat sedikit, sementara banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Untuk mereka semua, saya tidak bisa membalas apa-apa kecuali hanya kepada Allah Swt. jualah saya memohon dan berharap-harap cemas, semoga kebaikan mereka semua mendapatkan balasan terbaik yang berlipat-lipat. Akhir kata, saya mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan. Semoga semua ini bermanfaat dan barakah. *Jazākumullāh khairan kasīrā*. Amin...!!

Yogyakarta, 21 Juni 2011

Mustapa, S.Th.I.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i

ذَكَرَ		ditulis	<i>żukira</i>
ُ	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yażhabu</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>A</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
كريم	ditulis	<i>kārim</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī āl-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	
MOTTO	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II MENGENAL HERMENEUTIKA	28
1. Definisi Hermeneutika	29
2. Sejarah Perkembangan Hermeneutika	36
3. Kontroversi Tentang Penggunaan Hermeneutika	43
4. Relevansi Hermeneutika Terhadap Ilmu Tafsir al-Qur'an	55
BAB III FAKHRUDDIN AL-RĀZĪ DAN TAFSIRNYA.....	65
A. Biografi Fakhruddin al-Rāzī	65
B. Kondisi Sosial dan Intelektual Pada masa Fakhruddin al-Rāzī.....	71
C. Metode Tafsir <i>Mafātiḥ al-Gaib</i>	77
D. Kritik Ulama Terhadap Fakhruddin al-Rāzī	85
BAB IV SINOPSIS SURAT <i>AL-KAUŠAR</i>	90
1. <i>Asbāb Nuzūl</i> Surat <i>al-Kaušar</i>	91
2. Penafsiran Fakhruddin al-Rāzī Terhadap Surat <i>al-Kaušar</i> dalam tafsir <i>Mafātiḥ al-Gaib</i>	96
BAB V ELEMEN-ELEMEN HERMENEUTIKA FAKHRUDDIN AL-RAZĪ TERHADAP SURAT <i>AL-KAUŠAR</i> DALAM KITAB <i>MAFĀTIḤ AL-GAIB</i>	135

A. Elemen-Elemen Hermeneutika Dalam Surat <i>al-Kauşar</i>	135
1. Penggunaan <i>Asbāb al-Nuzūl</i> (Konteks Eksternal Teks).....	137
2. Penggunaan Ilmu <i>Munāsabah</i> (Internal Relationship).....	142
3. <i>Fawā'id</i> Sebagai Gramatikal atau Original Meaning	147
4. <i>Laṭā'if</i> Sebagai Makna di Balik Teks	148
5. <i>Isyārah</i> Sebagai Makna <i>Isyārī</i>	155
B. Relevansi Elemen-Elemen Hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī Terhadap Metode Tafsir Kekinian	159
a. Gramatikal	159
b. <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	162
c. <i>Munāsabah</i>	172
BAB VI PENUTUP	183
A. Kesimpulan	183
B. Saran	185

DAFTAR PUSTAKA
CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini secara konsensus, bahwa otentisitas dan orisinalitasnya sebagai *hudan li al-Nas* dan *rahmatan li al-'alamin*. Sebagai kitab suci yang memiliki posisi yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*,¹ al-Qur'an senantiasa ditafsirkan dan ditafsirkan ulang.²

Al-Qur'an mengandung segudang makna, yang atas dasar itulah peluang untuk mengaktualisasikan makna ayat-ayatnya selalu terbuka lebar.³ Tuntutan agar al-Qur'an dapat berperan dan berfungsi dengan baik menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia, terutama dalam zaman kontemporer saat ini tidak akan pernah berhenti. Menurut Amin Abdullah,⁴ suatu hal tidak dapat dihindari oleh siapapun adalah suatu kenyataan bahwa

¹ Abdullah Darraz mengatakan al-Qur'an itu bak intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan yang terpancar dari sudut yang lain. Tidak mustahil bila orang mempersilakan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak dari yang kita lihat," kekayaan makna yang dikandung al-Qur'an, memungkinkan kitab suci itu memiliki kemampuan berinteraksi di segala medan dan zaman (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*), lihat, dalam mukadimah Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).

² Abdul Mustaqim menjelaskan, al-Qur'an adalah kitab *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Maka mau tidak mau, ia harus selalu ditafsirkan seiring dan senafas dengan akselerasi perubahan dan perkembangan zaman, karena al-Qur'an memang kaya akan makna pesan. Lihat, Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur'an Dengan optik Perempuan, Studi Pemikiran Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), hlm. 32.

³ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dalam Jalan Baru*, trj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 194.

⁴ Amin Abdullah adalah mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga. Dan lahir di Margo mulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953.

perintah Tuhan (*Devina Intruccion*) tersebut selalu bertumpu kepada "teks" (*Kitabah; Qauliyyah*) sedang teks itu sendiri sepenuhnya bersandar pada alat perantara "bahasa" (*lugah*).

Alat perantara atau bahasa inilah yang kemudian menjadi sumber silang pendapat di kemudian hari dan diperkirakan akan terjadi sepanjang masa, karena ia tidak lain dan tidak bukan adalah merupakan hasil ciptaan dan kesepakatan budaya sebuah komunitas manusia. Adapun Huruf, kata, kalimat, anak kalimat, kata sifat, menjadi bagian dari simbol bahasa. Semuanya sangat tergantung pada suatu sistem simbol. Simbol itu sendiri memerlukan bantuan dan dukungan dari asosiasi-asosiasi tertentu yang terutama sekali dapat ditelusuri dalam gambaran-gambaran emosi atau imajinasi sang pendengar.⁵ Dari kesadaran seperti inilah seorang penafsir mesti memberikan pemahaman atau pengertian atas fakta-fakta tekstual yang berasal dari sumber-sumber suci (al-Qur'an dan Sunnah) sedemikian rupa sehingga yang diperlihatkan bukanlah hanya makna literal teks, tetapi lebih kepada "makna dalam"(baṭin, "*inward meaning*") yang terkandung di dalamnya.⁶

Sebenarnya kesadaran gerakan pembaharuan pemikiran Islam seperti ini sejak abad ke 19,⁷ tidak diragukan lagi mempunyai implikasi dalam "cara

⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cetakan ke II 2010), hlm. 277.

⁶ Nurkholis Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), Dalam Makalah Musthafa, hlm. 7.

⁷Dalam sejarah pemikiran Islam, semangat pembaharuan atau yang kita kenal dengan istilah modernism telah ada sejak abad ke 19 M. Kemunculannya disebabkan akibat penjajahan

baca” terhadap al-Qur’an. Tuntutan zaman memaksa kaum Muslimin untuk melakukan upaya-upaya reinterpretasi terhadap sistem ajaran keagamaannya, yang pada hakekatnya bersumber pada al-Qur’an. Menggunakan metodologi tafsir yang sudah ada secara *taken for granted*, hanya akan melakukan tauntologi-tauntologi yang tidak membuka perspektif baru dan segar untuk dijadikan sebagai pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan masyarakat yang sedang dan terus berubah.⁸ Di saat zaman semakin mendesak kepada terwujudnya sebuah bentuk interpretasi yang lebih kontekstual maka pendekatan baru pun diperlukan untuk menjadi landasannya.⁹

Menurut Sibawaihi, prosedur penafsiran yang cenderung mengkaji ayat-ayat secara persial dan terpisah merupakan bagian keterbatasan ilmu tafsir pada umumnya.¹⁰ Aspek keutuhan dan integralitas pesan yang

yang lebih dari 400 tahun terhadap umat Islam, sehingga melahirkan kesadaran diri, Ukhuwah Islamiyah dan semangat nasionalisme untuk bangkit dari keterpurukannya, maka muncullah tokoh-tokoh modernis Islam seperti Muhammad Ali Pasha, al-Tahtawi, Jamaluddin Afganī, Muhammad Abduh sampai Fazlur Rahman. Lihat, Hamadi B. Husain, *DEkontruksi Pemikiran Islam Liberal; Upaya Kritis Membentengi Aqidah* (Malang: Pustaka Bayan, 2007), hlm. 1.

⁸ Dalam tafsir, keberadaan seorang penafsiran diabaikan karena terlalu menekankan perhatian terhadap teks beserta realitas-realitas linguistik yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu mufassir membutuhkan metode bantu yang sangat menekankan keberadaan penafsir bagi pemahaman teks. Sehingga jarak waktu antar masa pewahyuan al-Qur’an dengan kehidupan obyektif yang dialami penafsir bisa teratasi. Lihat, Ahmad Baidowi, *Studi al-Qur’an* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 38-39.

Moch. Nur Ichwan, *Hermeneutika al-Qur’an; Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 5.

¹⁰ Jika era klasik masih cenderung menekankan pada praktik eksegetik yang cenderung *linier atomistic* dalam menafsirkan al-Qur’an, serta menjadikan al-Qur’an sebagai subjek, maka tidak demikian halnya pada era modern bahkan kontemporer. Paradigm Tafsir kontemporer cenderung bernuansa hermeneutika yang lebih menekankan pada aspek epistemologimetodologis dalam mengkaji al-Qur’an. Lihat, Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008), hlm. 85.

disampaikan menjadi sulit untuk dilihat, bahkan sering melahirkan distorsi. Ini terlihat jelas terutama dalam metode tafsir *ijmali* (global), *tahfili* (analitis), *muqarin* (komparatif). Bahkan, dalam metode mutakhirnya *mauḍu'i* (tematis).¹¹

Para pemikir kontemporer berasumsi sebagaimana dikutip Sibawaihi bahwa jikalau semua keterbatasan–keterbatasan ini tidak segera diubah, maka selamanya umat Islam tidak akan mampu menembus makna yang tersirat di balik teks zahir al-Qur'an. Oleh sebab itu kita membutuhkan metode yang lebih luas untuk menjawab semua tantangan dan permasalahan kekinian agar dapat merekonstruksi (pembaharuan) tafsir lama menjadi lebih baru serta bersifat menyeluruh. Jikalau selama ini metode tafsir menarik teks hanya dalam horison sang penafsir, kali ini teks dijadikan sebagai sebuah entitas otonom yang dipandang berdasarkan suatu kondisi objektif. Teks suci dibiarkan berbicara sendiri tanpa ditunggangi berbagai macam kepentingan.

Jika metode tafsir selama ini bersifat persial dan atomistik, maka keseluruhan dan keterpaduan ayat-ayat mesti ditampilkan. Demikian halnya jika metode tafsir selama ini menempatkan teks sebagai satu-satunya area kajian, maka sekarang saatnyalah semua unsur empiris, sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, sejarah dan sebagainya yang terlibat dalam

¹¹ Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*, h. 12. Ilmu tafsir adalah *human constructioan* yang disusun oleh kelompok ilmuan di bidang interpretasi teks. Ilmu tafsir adalah perangkat keilmuan yang punya latar belakang historis penyusunan dan pembakuannya. Dalam konteks inilah hermeneutika bisa membantu untuk memahami teks, termasuk al-Qur'an. Kehadirannya di dunia Islam mestinya tidak dipandang sebagai musuh yang akan menggeser ilmu tafsir, melainkan hanya merupakan metode bantu dari kekurangan ilmu tafsir, agar metodologi al-Qur'an bisa menjadi semakin kuat, lihat juga dalam catatan kritis Sibawaihi.

pembentukan teks itu dieksplorasi.¹² Faktor-faktor dalam rekonstruksi inilah yang sangat kental dan menjadi bahasan penting dalam kajian hermeneutika selama ini.¹³

Walaupun isu relevansi hermeneutika terhadap penafsiran al-Qur'an masih sangat muda dibanding perkembangan tafsir itu sendiri, ternyata sebahagian kalangan menganggap bahwa metode ini sangat layak untuk menjawab isu kontemporer saat ini, karena banyak ilmuan Muslim menilai bahwa ilmu tafsir yang selama ini dijadikan acuan dalam memahami al-Qur'an ternyata memiliki berbagai keterbatasan.¹⁴ Aktifitas dalam ilmu tafsir yang menekankan pemahaman teks semata, tanpa mau mendialogkannya dengan realitas yang tumbuh ketika teks itu dikeluarkan dan dipahami oleh pembacanya, misalnya, mengandaikan bahwa ilmu tafsir tidak pernah maksimal membicarakan teks dalam dialektika konteks dan kontekstualisasinya. Wajar jika teks al-Qur'an menjadi sangat sulit dipahami

¹² Untuk lebih jelasnya tentang pentingnya semua unsur empiris, psikologis, kultural diaktualisasikan ke dalam Ulūm al-Qur'an atau ke dalam kajian ke-Islaman silakan lihat dalam, M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*.

¹³ Abdul Mustaqim, Salahuddin Kafrawi "Elemen-elemen Hermeneutika Dalam Tafsir al-Rāzī", dalam kumpulan artikel *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 74.

¹⁴ Gagasan seperti ini muncul karena ketidakmampuan warisan kesejarahan umat Islam klasik dalam menghadapi tantangan-tantangan kekinian. Sungguh pun demikian, karena corak dasar peradabannya adalah teks, rekonstruksi dimaksud harus berangkat dari al-Qur'an. Tentu saja ini sangat terkait dengan kebutuhan suatu perangkat metodologis yang memadai untuk melakukan rekonstruksi. Lihat, Dalam Mukaddimah Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*.

oleh berbagai pembaca lintas generasi. Atas dasar itulah banyak ilmuwan muslim merasa sangat membutuhkan teori hermeneutika tersebut.¹⁵

Namun begitulah, sebagai metode ‘impor’ dari luar Islam, hermeneutika kemudian menghadapi tantangan dan penolakan dari sebagian kaum Muslim. Metode ini dicurigai sebagai benda asing yang dapat merusak tatanan keilmuan Islam, lebih ironis lagi, dianggap akan dapat merusak ajaran dan akidah Islam. Menurut mereka metodologi hermeneutika adalah metodologi khas memahami Bibel yang tentu saja sangat berbeda dengan tafsir sebagai metodologi memahami teks al-Quran. Objek utama ilmu tafsir adalah teks al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam, sedangkan obyek utama hermeneutika --pada awalnya --adalah teks Bibel, kitab suci Kristiani. Keduanya tidak bisa dipaut-pautkan sebab masing-masing obyeknya berbeda secara ontologis, yakni berbeda dalam proses pewahyuan hingga proses formulasinya menjadi ‘teks’ kitab suci .

Di sisi lain sebagian pemikir muslim mencoba menawarkan beberapa argumentasi untuk mengkomparasikan pandangan mereka yang menolak hermeneutika masuk ke dalam keilmuan al-Quran. Menurut mereka, mempertanyakan dan meragukan relevansi dan validitas kebenaran dari penerapan hermeneutika sebagai salah satu ilmu atau alat bantu dalam menafsirkan al-Qur’an adalah sikap keilmuan yang terlalu skeptis dan mengada-ada. Keraguan tersebut sangat mudah di atasi dengan argumentasi bahwa meskipun al-Qur’an diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai

¹⁵ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur’an Ibn Rusyd* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 34.

wahyu Allah secara *verbatim*, dan Bibel diyakini umat Kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan Ilahi tersebut kepada manusia adalah bahasa manusia yang bisa diteliti baik melalui hermeneutika maupun ilmu Tafsir.¹⁶ Dan apa lagi kehadiran hermeneutika tidaklah untuk menggantikan ulūm al-Qur'an, tapi hanya menjadi pelengkap saja. al-Qur'an memang sakral, tetapi metodologi tidak ada yang sakral, Tafsir, Takwil atau yang kita kenal dengan Ulūm al-Qur'an juga tidak sakral. Jadi metode apapun jenisnya asalkan itu bisa mengintrepretasikan makna teks dengan baik maka boleh-boleh saja.¹⁷

Menurut Fakhruddin Faiz hermeneutika pada dasarnya merupakan satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa, kemudian melangkah kepada analisa konteks, untuk selanjutnya ”menarik” makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan.¹⁸ Jika pendekatan ini dipertemukan tegas Fakhruddin Faiz, dengan kajian teks al-Qur'an maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam kerangka realitas historis yang menjadi konteksnya.¹⁹ Berangkat dari analisa makna dan bahasa inilah

¹⁶Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 72-73.

¹⁷ Informasi ini penulis dapat dari seorang Dosen ,Sahiron Syamsuddin, disaat mengikuti perkuliahan pada semester tiga di UIN Sunan Kalijaga.

¹⁸Fakhruddin Faiz, “Hermeneutika Moderen” dalam M. Amin Abdullah dkk., *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 48.

¹⁹Fakhruddin Faiz, “*Hermeneutika Moderen*”, hlm. 48.

minimal akan ditemukan konteks ayat dan kontekstualisasinya dengan zaman sekarang. Kiranya dengan cara demikian, diharapkan pesan dan isi kandungan al-Qur'an dapat terungkap, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan hidup dalam Islam.²⁰

Abdul Mustaqim²¹ juga tidak ketinggalan memberikan gambaran bahwa sebagai teori dan interpretasi, hermeneutika sangat jelas urgensinya dalam memahami al-Qur'an, dalam rangka memberi makna dan memproduksi makna sehingga teks menjadi hidup dalam konteks apapun. Tidakkah kita mencoba untuk bertanya bagaimana al-Qur'an itu menjadi *ṣafīh li kulli zamān wa makān?* al-Qur'an diturunkan secara gradatif seiring dengan peristiwa dan konteks sosio-historis yang melingkupi waktunya saat itu, kemudian apakah dengan al-Qur'an itu telah menjadi teks bahasa, logiskah kalau al-Qur'an itu dipahami lepas begitu saja, tanpa mempertimbangkan masa lalu dan konteks kekinian?. Tanpa kesadaran mengenai urgensi interpretasi yang menggunakan hermeneutika, maka menurut hemat penulis seseorang akan kehilangan kesempatan untuk menemukan dimensi intan yang di setiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda, dengan kata lain telah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan berbagai dimensi makna yang relevan antara realitas masyarakat dan al-

²⁰Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), hlm. xvii.

²¹ Abdul Mustaqim adalah seorang Dosen UIN Sunan Kalijaga.

Qur'an.²² Sudah barang tentu yang demikian itu adalah suatu kemiskinan dalam berfikir. Orang yang berfikiran seperti ini cenderung tekstualis dan literalis dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga akan kehilangan relevansinya terhadap konteks kekinian.

Menurut Esack hermeneutika itu sebenarnya sudah ada dalam khazanah tafsir al-Qur'an klasik,²³ meskipun terdapat hambatan-hambatan tertentu dan tidak pernah dinyatakan secara defenitif sebagai hermeneutika. Dari pada itu, penulis dalam penelitian ini mencoba menelaah tafsir abad pertengahan (dalam hal ini tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhruddin al-Rāzī). Di sini penulis akan mencoba menghadirkan elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib* khususnya dalam Surat *al-Kausar*, apakah hermeneutika memang telah dipraktekkan secara metodologis pada masa itu atau tidak? Secara teoritis, jelas bahwa istilah hermeneutika pada masa tafsir abad pertengahan ini belum dikenal di dunia interpretasi teks al-Quran. Akan tetapi dalam ranah aplikasi penafsiran menurut hemat dan pemahaman penulis, Fakhruddin al-Rāzī sebenarnya sudah mencoba menafsirkan al-Qur'an secara hermeneutis yakni lebih dari sekedar membaca 'teks' tetapi telah melampaui apa yang terdapat 'diluar' teks.

Inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib* atau

²² Abdul Mustaqim, Salahuddin Kafrawi “*Elemen-elemen Hermeneutika Dalam Tafsir al-Razi*”, hlm. 72.

²³ Farid Esack, *Qur'an, Liberation dan Pluralism* (Oxford: One World, 1997), hlm. 161.

kitab *al-Kabir*. Karena jika ditelusuri secara lebih serius, kitab ini bisa dikatakan sebuah kitab tafsir yang dekat dengan tradisi filsafat (dimana hermeneutika lahir dari rahim tradisi filsafat). Kitab ini memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah temuan-temuan ilmiah yang secara teoritis diciptakan untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang sains.²⁴ Penulis melihat bahwa pada hakekatnya elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī akan sangat mungkin dapat ditemukan dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib* ini. Setidaknya secara khusus dapat dilihat dalam penafsirannya yang menggunakan istilah *fawā'id*, *laṭā'if* dan *isyārah*. Selain itu elemen-elemen hermeneutika secara umum juga dapat ditinjau dari aspek penggunaan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* al-Razi yang selanjutnya juga akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Oleh karenanya menurut penulis kitab *Mafātiḥ al-Gaib* ini sangat relevan dikaji guna mencoba mengungkap elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī ketika melakukan penafsiran al-Quran. Paling tidak ini dapat membuktikan bahwa tokoh mufassir dahulu pun telah menghadirkan pandangan-pandangan hermeneutika. Dan kenapa penulis fokuskan ke Surat *al-Kausar*, karena menurut penulis Surat ini bisa merepresentasikan pemikiran hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib*, surat ini meskipun bisa dikatakan surat yang paling pendek di antara surat-surat lainnya yang ada dalam al-Qur'an tapi surat ini memiliki suatu keunikan serta sangat menarik untuk diteliti. Seperti ketika mengungkap

²⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 69.

korelasi surat *al-Kausar* dengan surat sebelumnya, dalam hal ini, al-Rāzī berkata bahwa sesungguhnya surat ini penyempurna bagi surat-surat sebelumnya dan sekaligus sebagai dasar atau pondasi bagi surat-surat setelahnya. Kemudian penggunaan istilah *fawā'id*, *laṭā'if* dan *isyārah* yang berulang-ulang.²⁵ Sesuai dengan tema yang penulis angkat yaitu elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib*, maka surat *al-Kausar* ini --sebagaimana yang nampak tadi bahwa sangat padat dengan elemen-elemen hermeneutika tersebut--, akan diteliti secara lebih mendalam guna membuktikan kebenaran tema yang penulis angkat.²⁶

B. Rumusan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan yang telah penulis sebutkan dalam latar belakang penulisan, penulis mencoba merumuskan masalah terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Fakhruddin al-Rāzī terhadap surat *al-Kausar* dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib*?

²⁵ Muhammad al-Rāzī Fakhruddin al-Din Ibn 'Allamah, selanjutnya dikenal dengan Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib atau dikenal dengan tfsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid 32, hlm. 135.

²⁶ Surat *al-Kausar* ini berkaitan dengan surat sebelumnya yaitu surat *al-Ma'un*, yang kalau surat *al-Kausar* ini dikaitkan dengan surat *al-Ma'un* bisa dikatakan sebagai *konteks internal teks* atau yang kita kenal dengan istilah *munāsabah*, ini juga merupakan salah satu elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī, kemudian meskipun ayat ini sangat pendek tapi tafsirannya cukup panjang hingga mencapai 18 halaman. Banyak kelebihan surat *al-Kausar* ini, semua ini yang membuat penulis untuk memfokuskan kan penelitian ini pada surat *al-Kausar* yang menurut hemat penulis sudah lebih dari cukup untuk membuktikan elemen-elemen hermeneutika dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib*. Lihat, Muhammad al-Rāzī Fakhruddin al-Din Ibn 'Allamah, jilid, 32, hlm.108.

2. Apa elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī yang terkandung dalam kitab *Mafātih al-Gaib* khususnya dalam Surat *al-Kausar*?
3. Apa relevansi elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī dalam kitab *Mafatih al-Gaib* terhadap metode tafsir kekinian ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkap penafsiran Fakhruddin al-Rāzī terhadap Surat *al-Kausar* dalam kitab *Mafātih al-Gaib*.
2. Mengungkap elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī Dalam kitab *Mafātih al-Gaib* khususnya dalam Surat *al-Kausar*.
3. Menjelaskan relevansi elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī dalam kitab *Mafātih al-Gaib* terhadap metode tafsir kekinian.

D. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian tesis ini, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai keautentikan penelitian dan kajian penafsiran tentang elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī dalam kitab *Mafātih al-Gaib* yang telah dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah karya tesis. Berikut ini penulis kutipkan beberapa tulisan baik hasil penelitian ilmiah maupun artikel lepas terkait dengan tokoh Fakhruddin al-Rāzī.

Salah satunya adalah skripsi di UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Penafsiran Fakh al-Din al-Razy Terhadap Surah al-Fatihah, yakni Studi analisis Terhadap Kitab Mafatih al-Gaib*, karya Wahidin. Dalam karya ini Wahidin menjelaskan bahwa, *pertama*, hasil penafsiran sangat tampak analitis, karena lebih dominan dengan berbagai keilmuan, seperti filsafat, dan ilmu kalam, karakteristik falsafi ditunjukkan dengan banyaknya keutamaan dan keistimewaan yang ditunjukkan. *Kedua*, kandungan ilmu tata bahasa yang komprehensif dan menyeluruh terhadap surat *al-Fatihah*. *Ketiga*, banyak memuat hubungan *al-Fatihah* dengan *salah*, sehingga karya ini bercorak fihiyyah, *empat*, adanya kesamaan hasil penafsiran dengan mufassir lain; seperti penamaan surah *al-Fatihah*, sebab turunnya, penjelasan basmalah hubungannya dengan *al-Fatihah*. Sehingga dapat diketahui kelebihan, yaitu: tampak pada penafsiran yang begitu luas dan detail, kelengkapan ilmu kebahasaan yang memadai, kandungan fiqh yang luas. Sedangkan kelemahannya, penafsiran kelihatan bertele-tele, karena berputar-putar seolah-olah lupa tujuan semula mengungkapkan maksud ayat. Di sinilah kemudian dianggap karya ini bukan karya tafsir.

Kemudian penulis menemukan skripsi di UIN Sunan Kalijaga dari Saepul Bahri yang berjudul, *Konsep Penciptaan Alam semesta menurut al-Rāzī dalam kitab Mafātiḥ al-Gaib, Studi analisis epistemology*. Di dalam karya ini Saepul mencoba memandang bahwa al-Qur'an bukan merupakan kitab suci saja yang disakralkan dengan aturan-aturan, tetapi Saepul juga memandang bahwa al-Qur'an merupakan ilmu pengetahuan. Seperti konsep

penciptaan alam semesta di dalam tafsir al-Rāzī dengan analisis yang menggunakan epistemologi. Epistemologi di sini merupakan kerangka berfikir untuk dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan dan informasi baru tentang penciptaan alam semesta sehingga diharapkan dengan ilmu pengetahuan dan informasi baru, ilmu pengetahuan akan berkembang dan meningkat.

Dalam analisis epistemologi tersebut Saepul menjelaskan pentingnya epistemologi dalam sebuah analisis, serta didalam analisis epistemologi tersebut beliau melakukan pelacakan terhadap paham-paham tentang *pernyataan*, tentang *kebenaran* dan *kepastian* sebagai tema sentral dalam epistemologi, serta identifikasi pemikiran al-Rāzī di dalam tafsirnya sebagai seorang Relativisme dengan melihat fakta-fakta yang tertera di dalam al-Rāzī.

Seterusnya penulis menemukan penelitian Skripsi yang berjudul, *Komunikasi Verbal Dalam al-Qur'an: Kajian bentuk Na'tiyah Qoul dalam penafsiran al-Rāzī*, karya, Nahdatul Muamar. Dalam skripsi ini sang penulis membahas masalah komunikasi yang dikaji melalui bentuk *na'tiyah* dari kata *qaul* dalam al-Qur'an pada penafsiran al-Rāzī. Nahdatul Muamar menjelaskan bahwa, ayat-ayat yang berbicara tentang *Qaulan Ma'rufan* adalah menunjukkan kondisi-kondisi yang mengajarkan untuk selalu mengatakan kata-kata yang benar dan sopan, dan konteks ayatnya tidak lepas dari pembicaraan mengenai wanita, anak yatim dan orang miskin. al-Rāzī memberikan sub-bab khusus dalam membahas *qaulan ma'rufan* dalam

QS. An-Nisa':5 dengan " *al-hukm ar-Rabi'* " *‘asyar fi khitbah an-Nisa'*. Selain itu, al-Rāzī juga seringkali memberikan munāsabah dalam menafsirkan ayat, hal ini merupakan suatu penjelasan yang hendak mencoba kembangkan eksplanasi yang lebih komprehensif.

Kemudian penulis menemukan data yang berjudul, *Penafsiran Fakh al-Din al-Rāzī Tentang Nafs Dan Ruh Dalam kitab Mafātiḥ al-Gaib*. Karya, Muhammad Aziz Musta'in. persoalan penelitian ini adalah bagaimana penjelasan seputar aspek rohani, dalam hal ini adalah *Nafs* dan *ruh* sebagai hakikat manusia, menurut Fakhr al-Din al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib*. Penelitian ini dimulai dari mengumpulkan ayat-ayat tentang *nafs* dan *ruh* dengan memanfaatkan kitab indeks kemudian menunjukkan pendapat-pendapat para ulama dan ilmuan modern mengenai pengertian *nafs* dan *ruh* baik secara etimologi maupun terminology, kemudian menunjukkan penafsiran-penafsiran dan pendapat Fakhr al-Din Fakhruddin al-Rāzī mengenai *nafs* dan *ruh* dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib*.

Kemudian penulis juga menemukan skripsi yang berjudul *Wali Menurut Pandangan al-Rāzī dalam Tafsir Mafātiḥ al-Gaib*. Karya, Nursaidah. Penelitian ini menjelaskan sisi lain dari sebuah fenomena dalam dunia Islam mengenai wali yang selama ini cenderung disandingkan dengan para sufi, Nursaidah menggunakan metode deskriptif analitis. Di dalam skripsi ini Nursaidah menjelaskan, bahwa al-Rāzī berpendapat bahwa kunci menuju kewalian, salah satunya iman dan taqwa, yang dibarengi dengan adanya kekuatan adikodrati pada diri seorang hamba yang saleh, kekuatan

ini bisa terjadi dengan dua kemungkinan, yaitu disertai atau tanpa klaim ketuhanan, klaim kenabian, klaim kewalian dan klaim sihir. al-Rāzī menjelaskan, tidak harus ada klaim kewalian pada diri wali tapi kekuatan supranatural yang dimilikinya, adalah sebuah kebenaran, status dan tanggung jawab yang berbeda pada diri seorang wali, tidak mempunyai keharusan klaim kenabian yang wajib dimiliki Nabi.

Seterusnya penulis juga menemukan skripsi dengan tema *pengertian Ijma' menurut Fakhruddin ar-Rāzī*, yang ditulis oleh A.Nafi Muzaki. Dalam skripsi ini Muzaki mencoba mendeskripsikan makna ijma' menurut pandangan Fakhrudin al-Rāzī. Hasil penelitian yang lain berupa skripsi UIN Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Ahmad Salim dengan judul “*Tafsir Ayat kursi Studi perbandingan Fakhrudin al-Rāzī dengan Ibn Kasir*”. Dalam skripsi ini Ahmad Salim mencoba mengadakan studi komparatif antara mufassir Fakhrudin al-Rāzī dengan tafsir Ibn kasir untuk mengungkap tafsir ayat kursi.

Kemudian Hidayatuni'mah UIN Sunan Kalijaga dengan skripsinya yang berjudul, *Relefansi Pemikiran Fakhrudin al-Rāzī tentang proses Reprodukssi manusia dengan teori reproduksi dalam Biologi: Studi atas ayat-ayat yang berkaitan dengan proses reproduksi manusia dalam kitab al-Kabir karya Fakhrudin al-Rāzī*. Kemudian dalam skripsi ini Hidayatuni'mah mencoba mempertemukan pendapat Fakhrudin al-Rāzī dengan teori biologi tentang proses reproduksi, karena di dalam al-Qur'an

jauh-jauh telah menjelaskan tentang teori yang digembor-gemborkan dalam teori biologi ini.

Kemudian Skripsi UIN Sunan Kalijaga dari Ade Fakhri Kurniawan, dengan judul, *al-Bala dalam Al-Qur'an, Studi komparatif az-Zamakhsyari da al-Rāzī*. Dan ada Skripsi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, *Penafsiran al-Bala' dalam Al-Qur'an Studi komparatif antara al-Rāzī dengan Sayyid Qutb*, karya Nafidl Hakim. Kemudian Telah ada penelitian di UIN Sunan Kalijaga dengan judul, *Tafsir Mafātih al-Gaib studi pemikiran al-Rāzī tentang Naskh al-Qur'an*, penulis Joesoef Muhd Sjamsoeri. Kemudian ada penelitian di UIN Sunan Kalijaga dengan judul, *Wanita dalam Surat al-Nisa kajian terhadap Tafsir al-Thabari, al-Rāzī, dan al-Manar*, peneliti Nurjannah. Berikutnya ada penelitian di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul, *Filsafat Manusia dan Implementasinya dalam analisis Psikologi, Studi perbandingan antara Konsep al-Rāzī dan S.Freud*, peneliti Nasution, Abdullah Faruq.

Namun semua karya yang penulis temukan ini belum menyentuh, atau belum ada yang mengungkap Elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī. Dan tidak semua penulis sebutkan rasionalisasinya karena sudah sangat jelas berbeda dengan tema yang akan penulis angkat.

Kemudian memang telah ada yang membahas tentang hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī yaitu sebuah buku kumpulan artikel yaitu *The Hermeneutics of Fakhrudin al-Rāzī* yaitu dengan judul *Coming To ters with the Quran*, dalam buku ini hanya menjelaskan secara singkat tentang

terdapatnya ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat atau karakteristik dari ayat al-Qur'an itu sendiri, seperti QS. Ali Imran:7. Dalam ayat ini dinyatakan dua sifat atau karakter yang terdapat dalam al-Qur'an yakni *muhkam* dan *mutasyabih*. Dalam artian buku ini berusaha mengungkap *muhkam* dan *mutasyabih* dalam tafsir *Mafātiḥ al-Gaib*. menurut penulis buku ini masih sangat minim untuk mengungkap aplikatif elemen-elemen hermeneutika al-Rāzī.

Kemudian penulis menemukan sebuah artikel yang berjudul *Elemen-elemen Hermeneutika Dalam Tafsir Fakhrudin al-Rāzī*, karya Salahuddin Kafrawi dan Abdul Mustaqim. Dalam artikel ini disebutkan bahwa elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī karena Fakhrudin al-Rāzī telah menerapkan Konteks eksternal teks atau yang biasa disebut dengan *asbāb al-nuzūl*. Kemudian Fakhrudin al-Rāzī juga telah menerapkan konteks internal teks atau yang biasa disebut dengan istilah *munāsabah*. dalam artikel ini disebutkan bahwa Fakhrudin al-Rāzī juga telah mengadakan pengutipan pendapat para pendahulunya, baik dalam konteks untuk membela mazhabnya maupun dalam konteks untuk melawan ideologi dari mazhab lain yang bertentangan dengannya.²⁷ Menurut penulis dalam artikel ini memang telah mencoba mengungkap elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī namun masih mengungkap elemen-elemen hermeneutika secara umum, seperti belum mengungkap apa makna dan maksud Fakhrudin al-Rāzī mencantumkan kata-kata *Laḡā'if Fawā'id*. dan *Isyārah* dalam tafsirnya.

²⁷ Abdul Mustaqim, Salahuddin Kafrawi “Elemen-elemen Hermeneutika”, hlm.75, dan hlm. 78, Kemudian lihat pada, hlm. 80.

Kemudian artikel ini tidak memfokuskan ke dalam surat *al-Kauṣar* seperti yang penulis coba angkat dalam penelitian ini.

Dari beberapa literatur dan penelitian di atas, penulis melihat, bahwa penelitian dan kajian tentang elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī dalam kitab *Mafātih al-Gaib* belum dibahas oleh peneliti sebelumnya, apa lagi yang membahas secara utuh yang penulis lakukan dengan memfokuskan ke dalam surat *al-Kauṣar*. Untuk itu penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dan sekaligus menjadikannya bahan kajian dalam karya tesis.

E. Kerangka Teori

Dalam kajian pemikiran Islam kontemporer, wacana hermeneutika sebagai salah satu solusi atas kelemahan metodologi Islam. Para pemikir Islam kontemporer seperti Arkoun,²⁸ Nasr Hamid Abu Zayd,²⁹ Hassan Hanafi,³⁰ Muhammad Syahrur,³¹ atau di dalam negeri sendiri seperti Sahiron

²⁸Lihat, Mohammed Arkoun, *Tarikhyyat Al-Fikr Al-Arābī Al-Islāmi* (Beirut: Markaz Al-Anma', 1977)

²⁹Lihat, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Maḥūm al-Naṣṣ: Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah, 1993).

³⁰Lihat Hassan Hanafi, *Muqaddimah fī 'Ilm Al-Istighrab* (Kairo: Dar Al-Fanniyyah, 1991).

³¹Lihat, Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'asirah* (Damaskus: Dar al-Ahali, 1990).

Syamsuddin,³² dan banyak lagi tokoh-tokoh lainnya yang senantiasa menyinggung urgensi metode ini.

Yang menjadi tumpuhan awal dari para tokoh hermeneutika adalah bahwa pemahaman dengan menggunakan metodologi konvensional terhadap sumber dan ajaran Islam kurang relevan untuk konteks sekarang, karenanya perlu dibantu dengan metodologi pemahaman kontemporer, salah satunya hermeneutika.³³

Hermeneutika dapat didefinisikan sebagai “menafsirkan” dan kata-kata *hermeneie* berarti interpretasi.³⁴ Namun lazim dimaknai sebagai seni dalam menafsirkan (*the art of interpretation*). Konon, dalam tradisi kitab suci, kata ini sering dirujuk kepada sosok Hermes, yang dianggap menjadi juru tafsir Tuhan. Sosok Hermes ini oleh Sayyed Hossen Nasr, sering diasosiasikan sebagai Nabi Idris.³⁵

³² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2009).

³³ Hermeneutika sejak abad 19 telah menemukan bentuknya yang baru. Secara periode, hermeneutika dapat dibedakan dalam tiga fase; *Klasik*: Lebih bercorak pada bentuk interpretasi teks dan seni interpretasi. *Pertengahan*: Dianggap berasal dari tradisi penafsiran Bible yang menggunakan empat level pemaknaan, baik secara literal, allegoris, tropologikal, eskatologis. *Modern*: Dapat dibedakan dalam beberapa Fase. *Fase awal*, mulai awal abad 19 dengan merujuk pada tokoh Jerman Protestan, *Friedrich Schleiermacher* dan murid-muridnya termasuk Emilio Betti. *Fase kedua*, pada abad ke 20 dengan kemunculan Martin Heidegger, termasuk juga muridnya Hans George (filsafat hermeneutika) serta Jurgen Hebermas (kritik hermeneutika), Lihat, *www.EpitemiLink.Com*, akses 4 Februari 2011.

³⁴ Richard E Palmer, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, trj. Musnur Hary dan Damanhuri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 14.

³⁵ Dari sini kemudian kata hermeneutika dalam konteks kitab suci, mengandung arti penjelasan tentang maksud-maksud firman Tuhan, ini sejalan dengan definisi tafsir yang menyatakan bahwa:

Untuk pembahasan elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī dalam kitab *Mafātih al-Gaib* yang penulis angkat, penulis mencoba terlebih dahulu memaparkan hal-hal penting dalam prinsip hermeneutika untuk melakukan interpretasi teks yang dilakukan Nelson's. Dalam hal ini menarik untuk memahami beberapa persyaratan yang ditawarkannya dalam melakukan interpretasi, diantaranya disebut dengan *Rule of Usage* (aturan penggunaan), dalam hal ini yang dimaksud adalah mengetahui arti makna penggunaan kata atau term yang sesuai dengan kultur dan masa ketika teks tersebut ditulis. Selanjutnya persyaratan yang harus ditempuh adalah *Rule of Context* (aturan konteks) dalam hal ini pembaca tidak boleh mengabaikan konteks penggunaan term atau kata, walaupun pada hakikatnya konteks selalu terpisah dengan kata itu sendiri. Kemudian *Rule of Historical background* (aturan latar belakang historis).³⁶ Pada rana ini sipembaca tidak boleh memisahkan antara hasil interpretasi dengan historisitas teks, karena historisitas sebuah teks akan membantu dalam memahami apa tujuan ayat tersebut diturunkan. Kemudian *Rule of Logic* (aturan logik). Dalam hal ini

بيان مراد الله حسب الطاقة البشرية

Penjelasan tentang maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia". Lihat, Makalah M. Quraish Shihab, *Tafsir, Takwil, Dan Hermeneutika Suatu Paradigma Baru Dalam Pemahaman Al-Qur'an*, Makalah ini disampaikan dalam Mukernas Ulama al-Qur'an ; yang diselenggarakan oleh Badan Litbang Agama Departemen Agama di Cisarua Bogor 23/24 Maret, 2009, hlm. 2, Nasr Hamid dalam wawancaranya mengatakan bahwa: "Hermeneutika dalam bahasa Arab adalah takwil. Takwil adalah metode yang sangat-sangat Islami untuk memahami al-Qur'an . Lihat, dalam makalah Fitriana Firdausi, *Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika*, yang dipresentasikan pada hari senin, 16 Nopember 2009, UIN Sunan Kalijaga, hlm.1.

³⁶ Melihat pemaknaan unsur ini penulis melihat sangat sesuai dengan konsep *asbāb al-nuzūl* dalam ulum al-Qur'an, yaitu yang bertujuan menunjukkan dan menyingkap hubungan dan dialektika antara teks dengan realitas. Lihat Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū al-Naṣṣ Dirasah fi 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-saqāfi al-'arabī, 2000), hlm. 97.

mufassir harus meyakinkan diri bahwa kata yang diinterpretasikan masih sesuai dengan premis, dengan kata lain harus sesuai dengan akal sehat. Langkah selanjutnya adalah *Rule of Precedent* (aturan terdahulu). Kaitannya dengan ini pembaca atau penafsir harus menggunakan makna kata yang dikenal bukan makna yang tidak memiliki hubungan. Selanjutnya *Rule of Unity* (aturan kesatuan).³⁷ Yaitu semua teks yang diturunkan harus fokus terhadap kelayakan bahwa teks adalah satu kesatuan yang utuh.

Disisi lain penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutika yang digambarkan Schleiermacher sebagai mana dikutip oleh Sahiron Syamsuddin: Gramatikal, yaitu: “*Understanding is only a being-in-one-another of these two moments of grammatical and psychological*”

Maksudnya pemahaman hanyalah sebuah keberadaan dalam kedua momen yang saling berkaitan yakni gramatikal dan psikologis. Dalam hal ini Vedder memberikan keterangan bahwa yang dimaui oleh Schleiermacher adalah, mempelajari bahasa dan sejarah (orientasi obyektif) dan keterangan yang kedua hermeneutika psikologis yakni teknis mengkaji bahasa sebagai ungkapan hidup seseorang.³⁸

Hermeneutika gramatikal sangat kental dengan penafsiran lewat analisa bahasa dimana seorang mufassir yang melakukan penafsiran harus menguasai aspek-aspek bahasa. Berikut prinsip-prinsip dan kaedah linguisitik

³⁷ Melihat pemaknaan unsur ini penulis juga melihat sangat sesuai dengan konsep *munāsabah* dalam ulum al-Qur’an, yaitu sebagaimana digambarkan oleh Mana al-Qaṭan adalah: segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat yang lain. Lihat Mana Khalil al-Qaṭan, *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur’an* (al-‘Aṣ al-Hadis, 1973), hlm. 83.

³⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, hlm. 34.

yang mesti diketahui dan digunakan dalam pendekatan jenis hermeneutika ini yang digagas oleh Schleiermacher : *Pertama, segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan (makna) secara lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal/aslinya.* Maksud dari kaedah ini adalah seorang mufassir dalam menafsirkan teks harus mencari tahu makna kata-kata dan konteksnya yang memang telah dikenal oleh pengarang dan audiensnya. Sistem bahasa yang mesti diperhatikan menurut Scheleirmacher, ialah sistem bahasa yang ada pada saat teks pertama kali muncul. Semua ini bertujuan agar seorang mufassir mampu mencapai makna obyektif.

Kedua, maka setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan kata-kata lain yang berada di sekitarnya. Maksud Scheileirmacher di sini adalah makna suatu kata dalam sebuah kalimat bisa diketahui dengan cara memperhatikan makna kata-kata yang berada sebelum dan sesudah kata tersebut dalam rangkaian satu kalimat. kemudian Scheleirmacher menekankan pentingnya perhatian pada hubungan antaremen dalam kalimat dan hubungan antar kalimat.³⁹

Ketiga, kosa kata (bahasa) dan sejarah era pengarang dipandang sebagai 'keseluruhan' (whole) yang darinya tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai 'bagian' (parta). Dalam kaedah ini maksud dari gagasan Schleiermacher adalah, karya seseorang merupakan bagian dari bahasa dan kehidupan pengarangnya. Hubungan timbal balik antara *whole* dan

³⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 36.

part/particuler disebut *hermeneutika circle* (lingkaran hermeneutik) keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam proses memahami suatu karya. Sebuah karya bisa dipahami secara obyektif jika didekati dengan cara memperhatikan sistem bahasa yang dimiliki pengarang dan sejarah hidupnya. Sebaliknya juga begitu, sistem bahasa serta perjalanan hidup pengarang bisa diketahui melalui karyanya.⁴⁰

Berikutnya yang tidak kalah pentingnya apa yang digagas oleh Schleiermacher bahwa seseorang tidak bisa memahami sebuah teks hanya dengan semata-mata memperhatikan aspek bahasa saja, melainkan juga dengan memperhatikan aspek ‘kejiwaan’ pengarangnya. Seorang penafsir teks harus memahami seluk beluk pengarangnya (masyarakat yang pertama kali menerima teks tersebut).⁴¹

Demikianlah kerangka teori yang penulis coba gunakan. Menurut penulis hermeneutika teori ini sangat relevan dipakai membahas tema yang penulis coba angkat saat ini.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya sumber yang dijadikan data berasal dari antara lain: buku, majalah, jurnal, artikel, maupun *website*. Semua data perpustakaan tersebut dipilih yang relevan dan sesuai dengan objek bahasan.

⁴⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 37.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 38.

Sumber penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni sumber primer dan sekunder. Adapun yang menjadi sumber primer ialah kitab tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Fakhruddin al-Rāzī. Sebagai sumber sekunder diambil dari buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Untuk mengetahui makna kata penulis menggunakan *Mufradat Alfaz al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahānī, *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzhur dan kamus bahasa Arab lainnya. Untuk terjemahan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan *al-Qur'an dan Terjemahan* oleh Departemen Agama tahun 1971.

Sedangkan metode analisa yang akan dipakai adalah metode analisa-deskriptif, yaitu mendeskripsikan data baik dari sumber primer atau sumber-sumber sekunder kemudian dianalisa secara kritis komprehensif sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang memadai.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini memiliki kerangka yang jelas, berikut dipaparkan empat bab pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini dibagi menjadi sub-bahasan, yaitu: latar belakang masalah yang memuat alasan mengapa penelitian ini penting diteliti. Selain itu bab ini juga menyajikan rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pentingnya mengetahui hermeneutika terlebih dahulu, jadi dalam bab ini akan dibahas, mengenal hermeneutika, terdiri dari, Defenisi hermeneutika, Sejarah perkembangan hermeneutika, kemudian akan dibahas kontroversi tentang penggunaan hermeneutika, dan relevansi hermeneutika terhadap ilmu tafsir al-Qur'an.

Bab ketiga, mengkaji tokoh Fakhruddin al-Rāzī dan tafsirnya. Dalam hal ini pembahasan meliputi empat sub bab, yakni: biografi Fakhruddin al-Rāzī, Kondisi Sosial dan Intelektual Pada masa Fakhruddin al-Rāzī, metode *Tafsir Mafātih al-Gaib*, serta kritik ulama terhadap Fakhruddin al-Rāzī.

Bab keempat, bab ini akan dikaji sinopssis surat *al-Kausar*. Terdiri dari, sebab-sebab turunnya surat *al-Kausar* ini, atau yang biasa kita kenal dengan istilah *asbāb al-nuzūl*, dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl* suatu ayat, maka akan memberikan dampak yang besar dalam membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an dan akan dapat mengetahui rahasia-rahasia di balik cara pengungkapan al-Qur'an dalam menjelaskan peristiwa itu. Karena cara penyampaian dalam al-Qur'an selalu disesuaikan dengan penyebab tertentu turunnya ayat tersebut. Kemudian akan dibahas Penafsiran Fakhruddin –al-Rāzī terhadap surat *al-Kausar* dalam *Mafātih al-Gaib*. Hal ini dinilai sangat penting karena untuk mempermudah penulis sekaligus pembaca memahami elemen-elemen hermeneutika dalam surat *al-Kausar*.

Bab kelima merupakan bab inti dari penelitian ini. Yaitu mengungkap elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī dalam kitab *Mafātih al-Gaib* khususnya dalam surat *al-Kausar*, terdiri dari, Penggunaan *asbāb al-*

nuzūl (konteks Eksternal teks), penggunaan ilmu *munāsabah* (Internal relationship), kemudian penulis juga akan mencoba menganalisis kata *fawā'id* sebagai makna dibalik teks, *laṭā'if* sebagai gramatikal atau original meaning, *isyārah* sebagai makna isyārī. Dan Setelah mengemukakan elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī dalam *kitab Mafātiḥ al-Gaib*, berikut dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan relevansi elemen-elemen hermeneutika Fakhrudin al-Rāzī dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib* terhadap metode tafsir kekinian.

Bab keenam, dari bahasan yang biasa disebut dengan bab Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan yang diajukan dalam batasan masalah dalam bab pendahuluan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sepanjang pembacaan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan:

Pertama: Pada hakikatnya Fakhruddin al-Rāzī sebagai tokoh mufassir abad tengah telah mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan metode hermeneutika secara umum, terlihat dengan al-Rāzī sangat antusiasnya dalam mengaplikasikan *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, bahkan lebih dari itu, Fakhruddin al-Rāzī telah mencoba mengaplikasikan hermeneutika lebih luas. Hal ini terlihat pada penggunaan istilah *fawā'id* dalam arti lain menurut sejauh pemahaman penulis lebih pada pembahasan surat dari segi term. Dalam hal ini, Fakhruddin al-Rāzī mencoba memahami makna yang terkandung dari setiap term. Oleh sebab itu, Fakhruddin al-Rāzī menjelaskan berupa makna gramatikal, makna asli dari sebuah teks, bahkan mencoba menggali makna di balik sebuah teks, misalnya saja dalam penggunaan istilah *laṭā'if*, yaitu makna yang hanya bisa diketahui *aulyā'*. Selanjutnya ada istilah *al-laṭīf min al-kalām* artinya adalah *mā gamaḍa min al-kalām* (sesuatu yang tersirat dari ucapan). Dengan demikian, melalui istilah *laṭā'if*, Fakhruddin al-Rāzī menginginkan bahwa dalam tafsir harus mampu mengambil atau memahami apa-apa yang tersirat dari sebuah teks, atau dengan istilah lain '*makna di balik teks*'.

Isyārah adalah makna sebuah term yang lebih bersifat universal. Dalam hal ini sejalan dengan apa yang digagas oleh Nelson's yaitu *Rule of Logic* (aturan logik). Dalam hal ini mufassir harus meyakinkan diri bahwa kata yang di interpretasikan masih sesuai dengan premis, dengan kata lain harus sesuai dengan akal sehat. Dalam artian ternyata Fakhruddin al-Rāzī tidak hanya berhenti pada makna baṭin (*laṭā'if*) saja, namun juga mencoba memaknai surat *al-Kausar* lebih dalam lagi. Artinya pada makna *isyāri* ini, penulis melihat makna sebuah term menjadi lebih bersifat universal. Sebagai contoh, misalnya, penafsiran Fakhruddin al-Rāzī terhadap '*al-abtar*'. Dalam hal ini, ia tidak berhenti pada makna yang berlaku pada saat teks tersebut turun, namun ia mencoba menggalinya lebih pada aspek isyarat dan rasional yang ada dalam teks itu sendiri. Namun dalam hal ini, Fakhruddin al-Rāzī tetap bertitik tolak pada teks yang ada.

Ketiga: semua yang digagas oleh Fakhruddin al-Rāzī sangat relevan terhadap tafsir kekinian, hanya saja sebahagian masih ada yang terkesan linear atomistik yaitu masih terkesan fanatisme terhadap aliran mazhabnya. Oleh sebab itu, butuh pengembangan dengan pemahaman yang lebih bersifat analitik-holistik agar terlahir sebuah metodologi yang lebih komprehensif.

B. Saran-saran

Sejauh *pembacaan* terhadap elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī terhadap *surat al-Kausar* khususnya dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib*, muncul beberapa hal yang dapat dirasakan darinya.

Pertama: membuka mata untuk tradisi Islam dahulu dan tradisi kekinian dengan pembacaan kritis. Ini membawa kepada saran yang

Kedua: Dengan mengetahui elemen-elemen hermeneutika sebagai sebuah teori penafsiran sebenarnya telah dipraktikkan oleh ulama terdahulu, maka studi-studi seperti ini harus terus dikembangkan, agar keilmuan Islam memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang bermanfaat bagi eksistensi keilmuan Islam.

Ketiga: pembacaan yang “baru” terhadap al-Qur’an, tetapi tidak serta merta berarti mengabaikan posisi sentralnya dan mengobrak abrik kesakralannya.

Kemudian dari pada itu, penelitian ini telah mengungkap elemen-elemen hermeneutika Fakhruddin al-Rāzī terhadap surat *al-Kausar* dalam kitab *Mafātiḥ al-Gaib* dalam kaitannya dengan makna dan pemahaman serta relevansinya terhadap tafsir kekinian. Namun, itu hanya secuil dari lautan makna yang terkandung dalam al-Qur’an, hendaknya kita tidak merasa puas terhadap apa yang telah kita pahami, karena al-Qur’an *ṣafīḥ li kulli zamān*, bisa jadi apa yang telah kita pahami sekarang tidak relevan lagi untuk zaman berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Hasan Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Biqo'I, *Naazmu al-Duror fi Tanasubi al-a'ayat wassuari*, mesir: darul kitab al-Islami
- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an; Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, judul asli; Dirasat wa Mabahits fi Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin, trj: Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Media Utama, 2007.
- Abd Muhammad al-'Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'irfan fi 'Ulumi Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996
- _____, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Arkoun Mohammed, *Tarikhiyyat Al-Fikr Al-Arabi Al-Islami*, Beirut: Markaz Al-Anma', 1977.
- Abu Zayd Naṣr Ḥāmid, *Mathūm al-Naṣṣ: Dirāsat fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah, 1993.
- _____, *Hermeneutika Inklusif*, Jakarta: ICIP, trj, Muhammad Mansur, Khorian Nahdiyini, 2004.
- _____, *Hermeneutika Inklusif*, Jakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- _____, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Kritik terhadap Ulumul Qur'an, Yogyakarta, LkiS, trj, Khoiron Nahdiyini, 2001.
- _____, *Al-Qur'an, Hermeneuti dan Kekuasaan, Kontriversi Penggunaan Hermeneutik Al-Qur'an*, Depok: KORPUS, Cetakan I 2003, trj, Dede Iswadi, Jajang A. Rohmana, Ali Mursyid.
- _____, *Dekonstruksi Gender: Kritik wacana Perempuan dalam Islam*, terj.Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, Yogyakarta: SAMHA, 2003
- Abdul Ghafur Waryono, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- Abdullah M. Amin. , "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Melenium

Ketiga”, dalam *Al-Jami'ah: Journal Islamic of Islamic Studies*, No. 65, VI, 2000.

_____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cetakan ke II 2010

_____, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

_____, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam kajian Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009

Aridl Hasan Ali Hasan, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, trj, Ahmad Akrom, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992

Abdul Qodir Syahin Muhammad, *Asbabun Nuzul*, Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiyah, 1971

Abdu Rahman as-syuyuṭī Jalaluddin Abi, *Asbāb al-Nuzūl. Dikenal dengan Lubab al-Nuqūl fī asbāb al-nuzūl Muassasa al-Kutub as-ṣaqōfi*, Beirut, 2002

Ahmad Aṭa Abdul Qadir, *Asrar Tartib al-Qur'an*, Dar al-'Itisam, 1978

Boullata Issa, *Coming To Terms Qur'an*, America: Islamic Publications Internasional, 2008

Baidowi Ahmad, *Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2009

Bergant Dianne, Karris, J. Robert, *Tafsir al-Kitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Bukhari Umar, *Hermeneutika Kebebasan Manusia dalam Tafsir Al-Qur'an, Studi atas Pemikiran Aisyah bintu Shati*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2003

Bleicher Joseph, *Contemporary Hermeneutics*, London: Routledge and Kegan Paul, 1980

Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

_____, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

_____, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Burhanuddin .S. Mamat, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren; Analisis terhadap Tafsir Labid Karya K.H. Nawawi Banten* Yogyakarta: UII Press, 2006

Chirzin Muhammad, *al-Quran dan Ulum Al-Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1998.

Darwaza 'Izzat M, *al-Tafsir al-Hadis; al-Suwar Murattab al-Nuzul*,(t.t.p: Isa al-Babi al-Halabi, 1963)

Esack Farid, *Qur'an, Liberation dan Pluralism*, Oxford: One World, 1997

Feldman M. Stephen, *Made for each other: The interdependence of deconstruction and philosophical hermeneutics*, dalam *Jurnal Philosophy and Social Criticism*, 2000, Vol. 26.

Faiz Fakhruddin, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005

_____, *Hermeneutika Qur'ani; melacak Hermeneutika Tafsir al-Manar Dan Tafsir al-Azhar*, Yogyakarta: QALAM, 2003

Fakhruddin al-Rāzī Muhammad Fakhruddin al-Din Ibn al-'Allamah,(selanjutnya disebut dengan Fakhruddin al-Rāzī), *Tafsir al-Fakhr Fakhruddin al-Rāzī*, terkenal dengan *Tafsir al-Kabir atau Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

_____, *Ruh dan Jiwa; Tinjauan Filosofis dalam Perpektif Islam*, trj, Mochtar Zoerni dan Joko S. Kahhar, Surabaya, Risalah Gusti, 2001

Ghazali Moqsith Abd, Assyaukanie Luthfi, Abdallah Abshar Ulil, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009

_____.*Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2002

Grondin Jean, *Sejarah Hermeneutik; Dari Platao Sampai Gadamer*, trj, Inyiaq Ridwan Muzir, Yogyakarta: AR-Ruzz MEDIA GROUP, 2008

Hawting G.R, Şareef A .Abdul Kader, *Approaches to the Qur'aan*. (London and New York, British Library, 1993

- Husen Muhammad al-Dzahabi, *al-Tafiiir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003
- Husain B.Hamadi, *Dekontruksi Pemikiran Islam Liberal*, Malang: Pustaka Bayan, 2007
- Hardiman Budi. F, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kannisius, 1990
- Hanafi Syawaluddin, 'Metode Hermeneutika Muhammad akoun' dalam Studi l-Qur'an; Metode dan Konsep (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010
- Hanafi Hasan, *Muqaddimah fi ilm al-Istighrab*, Kairo: Dar al-Faniyah, 199
- _____, *Hermeneutika Al-Qur'an?*, Yogyakarta: Pesantren Nawesca, trj, Yudian Wayudi, Hamdiah Latif, 2009.
- Hakim Baqir. M, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: al-Huda, 2006
- Halim Hahmud Mani' Abdul, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* Jakarta: Persada, 2006
- Harb Ali, " Nasr Hamid Abu Zaid: Wacana yang melawan Fundamentalisme namun Masih Berpijak pada Buminya", dalam *Kritik Nalar Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 2003
- <http://www.bunga> surgawi.co.cc. di akses pada, 23 april-2011
- Ichwan Nur Moch, *Hermeneutika Al-Qur'an; Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1995
- Izutsu Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Analisis Semantik terhadap Weltanschauung Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Ibn Abbas, *tanwir al-miqbas min tafsiri ibni abbas, dalam maktabah syamilah.*
- Khalil al-Qattan Manna', *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*,trj, Drs Mudzakir AS, Bogor: Litera Antar Nusa, 2009.
- Khalikan Ibn, *Wafayat al-A 'yan wa Anba abna al-Zaman*, jilid III Beirut: Dar al-Saqafah, t.th

- al-Khatib Abdullah, Musthafa Muslim Mustafa, *al-Munāsabat wa āssaruha ‘ala Tafsiri Qur’anu al-Karim*, dalam majalah universitas *as-Syariqoh Lil ulūm asyar ‘iyyah wa insaniyah*, edisi II volume ke II, 2005,
- Latief Hilman, Nasir Hamid Abu Zaid, *Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: eLSaQ press, cetakan I 2003
- Mukhtar Armen, *‘Ulum Al-Qur’an*, IAIN IB Press, 2001
- Maahmud, Mani’ Abdul Halim *Metodologi Tafsir Kajian komprehensif Metode Para ahli Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Musadad Endad, *Munāsabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2005,
- Muzir Ridwan Inyik, *Hermeneutika Silosofis Hans Georg Gadamer*, Jogjakarta: AR-Ruzz MEDIA GROUP, 2008
- Mustaqim Abdul, *Elemen-Elemen Hermeneutik Dalam Tafsir Al-Razi*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009
- _____, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur’andengan Optik Perempuan Studi Pemikiran Riffat Hasan Tentang Isu Gender dalam Islam* Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008
- _____, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008
- _____, *Aliran-aliran Tafsir; Madzhahibut Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- Manzūr Ibn, *Lisān al-‘Arab*, CD. Al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media. Jilid 9
- Mahmud Abd Halim Mani’, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Musthafa, *Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman*, yang dipresentasikan local Pasca Sarjan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Musthafa Ahmad al-maraghi, *Tafsir al-Marhagi*, Beirut: Darul Fkr, 2006 Juz, 10

- Madjid Nurcholis, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994
- Mir Mustansir, “*The Sura as a Unity*” ; G.R Hawating dan Abdul Kadeer A. Shareef (eds), *Approach to the Qur’an* , London dan New York: Routledge, 1993
- _____, *Coherence in the Qur’ān* (Wosington, American Trust Publication, 1986
- Mubarok Zaki Ahmad, *Pendekatan Strukturalisme Liniistik, dari Tafsir Al-Qur’an Kontemporer “ala” M. Syahrur*, Yogyakarta: eLSaQ, Cetakan Pertama, 2007
- Nashirudin Abi Said Abdullah al-baidhawi , *Anwar al-tanzil wa asrar al-takwil*, Indonesia, Sanqo Puro Jaddah, tth.
- Palmer E Richard, Richard E. Palmer, *Hermenutics Interpretation Theory In Scheleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, America: Northwstern University Press, 1977
- _____, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, trj. Musnur Hary dan Damanhuri, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Poprodjopoes, *Hermeneutika*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2004
- Qutb Sayyid , *Fi Zilāl al-Qur’an* (Beirut: Dār al-‘Arabiyah, t.t)
- Qurais M. Şihab, *Studi kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1994)
- _____. , *Tafsir, Takwil, Dan Hermeneutika Suatu Paradigma Baru Dalam Pemahaman Al-Qur’an*, Bogor, 2009.
- _____. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003 volume, 15
- Rahardjo Mudjia, *Wacana Kebahasaan*, Malang: Cendekia Paramulya, 2004
- Rahman Yusuf, “*Unsur Hermeneutika Dalam Tafsir al-Baydhawi*,” Jakarta: PT GRAFIMATRA TATAMEDIA, Nomor 3/VII, 1997; dalam Jurnal kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur’an.
- Rasyid Riða Muhammad, *Wahyu al-Muhammadi*, Kairo: Maktab al-Islami, t.th.
- Ash-Shidicqy M. Hasby, *Ilmu-ilmu Al-Qur’ān*, Jakarta: Bulan Bintang, 19993

-
- As-Suyuti Jalaludin, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, Surabaya: Mutiara Ilmu, trj, M. Abdul Mujieb AS, 1986
- Syuhbah Abu, *al-Isra'ilyyat wa al-Maudhu'at fi kutubi al-Tafir*, Kairo: Maktabah al-Sunnah
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Falur Rahman*, Yogyakarta, JalaSutra, 2007
- Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Pesantren Nawesca Press, 2009.
- _____, "Tipologi dan Proyeksi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Studi atas Ide Dasar Hermeneutika Qur'an", Yogyakarta: Sekretariat Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga, 2008
- _____, "*Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Pengembangan Ulumul Qur'an Dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer*"; dalam , kumpulan artikel, *Upaya Intergrasi Hermeneutika dalam kajian Qur'an dan Hadis; teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Shahrur Muhammad, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān* , Damaskus: Dar al-Ahali, 1990.
- Sodiqin Ali, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta: AR-Ruzz MEDIA GROUP, 2008
- Sumaryono. E, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Shaleh K.H.Q, Dahlan.H.A.A, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Aya-ayat Al-Qur'an*
- Saenong B. Ilham, *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Bandung: Teraju, 2002.
- Supiana, Karman, *Ulumul Quran, Dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung, 2002.
- Syafe'i Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Wahyudi K. Yudian, *Islam Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2010

W.M. Hadi Abdul, *Hermeneutika Estetika, Dan Religiusitas*, Yogyakarta: Matahari, 2004

Wijaya Aksin, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusy; Kritik Ideologis-Hermencitis*, Yogyakarta: PT. LK.iS Printing Cemerlang, 2009

Wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud, diakses 20 Maret 2011

Warsidi Slamet, "Hermeneutika Dialektika Spekulatif Hans George Gademer: Aktualisasi serta Relevansinya dalam Kajian Teks Keagamaan". Dalam Jurnal Potensia BEMJ Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, t.th.

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Mustapa, S.Th.I.,
Tempat/tanggal lahir : Jambi, 7 November 1984
Alamat Rumah : Belaras, kec: Mandah, Kab:Tembilahan,
Provinsi Riau
Alamat di Jogja : Pondok Pesantren al-Miftah Kauman,
Nanggulan Kulon Progo, Yogyakarta
Status Pernikahan : Belum Nikah
Minat Negara Studi : Madinah, Turkey
Cita-cita : Penulis, Guru Besar Tafsir

Nama Orang Tua
Bapak : Abdu Rahman
Ibu : Indo Wero
Pekerjaan Orang Tua : Wirasuwasta

II. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. Tahun 1997 : Lulus SDN SP. Datuk, Niapah Panjang Jambi
2. Tahun 2000 : Lulus MTSN Kuala Tungkal I Jambi
3. Tahun 2003 : Ponspes Istiqomah, Ombilin Simawang Sumatra Barat
4. Tahun 2008 : Lulus S1 Jurusan Tafsir Al-Qur'an dan Hadis IAIN Imam Bonjol Padang
5. Tahun 2009 : Masuk Program Pascasarjana Konsentrasi Studi Al- Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijagaya Yogyakarta.

Pendidikan Non Formal

1. Tahun 2010 el-Madina Internasional Uneversity, Yogyakarta
2. Tahun 2011 : Ponpes. Al-Miftah Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta

Pendidikan Lain

1. Tahun 2010 /2011 : 2000-2001. Ponpes el-Hidayah Jambi

Pengalaman Organisasi

1. 2000-2001 Ketua Pelajar Sekabupaten Tanjung Jabung
2. 2004-2005 ketua Wushu IAIN Imam Bonjol Padang
3. 2008 Sampai sekarang Ketua Ranting Partai Persatuan Pembangunan Belaras, Inhil, Riau.
4. 2008 samapi sekarang Ketua Kerohanian Islam Pemuda-Pemudi Bugis Belaras, Inhil, Riau.